

NILAI DAKWAH DALAM DUA TRADISI TINGKEBAN MASYARAKAT DESA TENGGER WETAN

Jamal Ghofir¹⁾, Sinta Sefiana²⁾

¹Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama' Tuban, Jawa Timur, Indonesia

²Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama' Tuban, Jawa Timur, Indonesia

Email : [jamilghofir803@gmail.com](mailto:jamalghofir803@gmail.com)¹, sintasefiana@gmail.com²

Abstrak : Indonesia adalah Negara yang kaya. Kaya akan sumber daya alamnya, juga kaya akan budaya dan keragaman di setiap daerahnya. Budaya maupun tradisi menjadi ciri khas yang di miliki masing- masing daerah. Tingkeban atau mitoni sudah tidak menjadi hal yang tabu bagi masyarakat Nahdliyyin di indonesia, terutama masyarakat-masyarakat yang tinggal di daerah Jawa. Tingkeban atau mitoni menjadi tradisi yang melekat pada masyarakat Nahdliyyin di Jawa. Di desa Tengger Wetan Kecamatan Kerek kabupaten Tuban terdapat juga tradisi tingkeban atau mitoni. Namun biasanya yang kita tahu, tradisi tingkeban atau mitoni erat hubungannya dengan kehamilan seorang calon ibu, tetapi di desa Tengger Wetan tradisi tingkeban atau mitoni bukan hanya diperuntukkan kepada ibu hamil, namun juga pada tanaman padi yang mulai berbuah. tradisi tingkeban atau mitoni padi layaknya tradisi mitoni ibu hamil, namun terdapat juga perbedaan dalam segi pelaksanaan atau tata cara juga keperluan yang disiapkan. dari kedua tradisi tingkeban atau mitoni tersebut terdapat pesan-pesan moral didalamnya, Sehingga masih dipertahankan hingga sekarang.

Kata Kunci : Tradisi, Mitoni, Dakwah

Abstract : Indonesia is a rich country. Rich in natural resources, also rich in culture and diversity in each region. Culture and traditions are characteristic of each region. Tingkeban or mitoni is no longer taboo for the Nahdliyyin community in Indonesia, especially for people who live in the Java region. Tingkeban or mitoni is a tradition attached to the Nahdliyyin community in Java. In the village of Tengger Wetan, Kerek District, Tuban Regency, there is also the tingkeban or mitoni tradition. However, what we usually know is that the tingkeban or mitoni tradition is closely related to the pregnancy of a prospective mother, but in the village of Tengger Wetan the tingkeban or mitoni tradition is not only intended for pregnant women, but also for rice plants that are starting to bear fruit. The tingkeban or rice mitoni tradition is like the mitoni tradition for pregnant women, but there are also differences in terms of implementation or procedures as well as the needs prepared. From the two tingkeban or mitoni traditions there are moral messages in them, so they are still maintained today.

Keywords: Tradition, Mitoni, Da'wah

A. Pendahuluan

Menjadi Negara yang kaya akan keberagamannya, menjadikan Indonesia memiliki tradisi-tradisi disetiap daerahnya. Tradisi yang telah turun temurun dari nenek moyang masih dilestarikan hingga sekarang dan mengalami proses akulturasi untuk menyesuaikan kondisi masyarakat. Setiap daerah memiliki tradisi masing-masing. Begitu juga dengan desa tengger wetan kecamatan kerek kabupaten tuban. di desa tersebut banyak sekali tradisi yang masih bertahan hingga sekarang. Salah satunya adalah tradisi tingkeban atau mitoni.

Tradisi tingeban atau mitoni bukanlah tradisi yang asing lagi bagi masyarakat nahdliyyin khususnya di jawa. Namun berbeda dengan di desa tengger wetan dimana selain menjadi tradisi kehamilan bagi manusia, juga sebagai tradisi kehamilan tanaman padi (ketika padi keluar bunga atau mulai berisi).

Dalam pelaksanaan tradisi tersebut, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan tidak boleh tertinggal ketika pelaksanaan. Juga ada beberapa pesan-pesan yang terkandung didalamnya, di luar banyaknya pendapat mengenai hukum melaksanakan tingkeban, sebagai warga nahdliyyin tingkeban adalah tradisi yang bertujuan baik. Selanjutnya penulis akan menjabarkan bagaimana tradisi tingkeban kehamilan dan tingkeban padi yang menjadi tradisi masyarakat desa tengger wetan.

B. Metode

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif. Dimana penulis langsung menggali informasi mengenai tradisi tingkeban dari salah satu warga desa tengger wetan dan mencari referensi dari berbagai sumber. Kemudian data yang telah diperoleh di jabarkan secara deskriptif.

C. Temuan Data dan Diskusi

a. Pengertian Tradisi

Tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.¹

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yaitu adat istiadat yang bersifat magis-religius dari kehidupan masyarakat adat, yang terdiri dari nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan satu sama lain kemudian menjadi suatu sistem atau aturan yang telah memantapkan dirinya dan mencakup semua konsepsi sistem budaya suatu budaya untuk pengaturan tindakan sosial.² Sedangkan dalam kamus sosiologi diartikan sebagai kebiasaan dan kepercayaan yang telah diwariskan secara turun-temurun dan dapat dipertahankan.³ Tradisi adalah objek dan gagasan material bersama yang berasal dari masa lalu tetapi masih ada sampai sekarang dan belum musnah atau musnah. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan atau warisan sejati dari masa lalu. Namun, tradisi berulang tidak dilakukan secara tidak sengaja atau sengaja.⁴

Banyak tradisi yang masih berkembang dan terus dilestarikan hingga sekarang, setiap penjurur daerah di Indonesia memiliki tradisi yang bermacam-macam. Dan setiap tradisi yang masih dipertahankan tidak lain tidak bukan adalah tradisi yang mengharap kebaikan dari pencipta alam.

b. Tradisi Tingkeban atau Mitoni Kehamilan

Tradisi Tingkeban atau mitoni disetiap daerah tidak jauh beda dalam pelaksanaannya. Namun disetiap tempat memiliki ciri khas masing-masing dalam melaksanakan tradisi tersebut. Didesa tengger wetan sendiri tradisi tingkeban masih di lestarikan hingga sekarang. Tradisi

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia

² A rriyono dan Siregar, Aminuddi. Kamus Antropologi. (Jakarta : Akademik Pressindo,1985) hal. 4

³ Soekanto. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. Hal.459

⁴ Piotr Sztompka, Sosiologi Perubahan Sosial, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), Hal. 69

tersebut digelar pada usia tujuh bulan kehamilan seorang ibu dan biasanya pada kehamilan pertama kali. Tidak sedikit masyarakat desa tengger wetan yang melaksanakan tradisi tingkeban dengan membuat acara hajatan layaknya hajatan pernikahan atau khitan, dimana dalam hajatan tersebut terdapat sebuah acara yang berisi kesenian langen tayub. Adanya kesenian tayub bukanlah hal yang aneh di desa tengger wetan karena setiap ada hajatan kebanyakan masyarakat juga mengundang kesenian langen tayub.

Meski sebutan tingkeban atau mitoni di daerah lain juga menggunakan sebutan yang sama, namun dalam beberapa hal ada yang membedakan tradisi tingkeban di desa tengger wetan dengan di desa lain. Di desa tengger wetan dalam melaksanakan tradisi tingkeban ada beberapa perlengkapan yang tidak boleh ditinggalkan dalam pelaksanaannya. Hal-hal yang perlu di siapkan saat akan melaksanakan tingkeban di desa tengger wetan di antaranya.

1. Rujak degan isian siwalan (buah lontar), mentimun, Cengkir (kelapa gading), Mamahan (Buah delima), semangka, nanas dan buah lainnya. dengan kuah dari Gula merah, terasi, cabai, dan bumbu bumbu lainnya. Semua isian Rujak dicacah kecil-kecil, dan bumbu di haluskan kemudian dijadikan satu dengan isian yang sudah dicacah. Dalam pembuatan rujak ini terdapat hal yang unik, dimana dalam proses pencacahan isian rujak, yang pertama kali mencacah haruslah ibu mertua dari yang hamil. Kemudian di bantu oleh keluarga atau tetangga yang lain. Ketika rujak sudah siap, kemudian ibu hamil membagikan rujak kepada tetangga-tetangga sekitar rumah. Dengan diwadahi gelas-gelas kecil dan dibawa dengan menggunakan nampan.
2. Takir Pontang, merupakan semacam sajen yang berupa wadah dengan isi cabai, sirih, potongan isian rujak, bumbu komplit dan juga uang. Uang yang terdapat didalamnya merupakan uang dari kerabat. Dimana setiap kerabat akan mengisi takir pontang dengan uang, semakin dekat hubungan keluarga maka uang yang di berikan semakin besar nominalnya.
3. Polo Pendem, yaitu berupa ubi, kentang hitang, dan waloh (labu kuning) yang telah di kukus
4. Kelapa, biasanya ditulis nama ibu hamil dan suaminya
Berbeda dengan desa lain, tingkeban di desa tengger wetan puncaknya diadakan dini hari sebelum waktu subuh.

Dalam prosesi tingkeban didesa tengger wetan berbeda dengan desa-desa lain, puncak dari acara tingkeban dilaksanakan dini hari sebelum waktu subuh, alasan kenapa dilaksanakan dini hari karena memang sudah dari dulu seperti itu. Semua orang yang ada di rumah pemilik hajat membantu mengeluarkan semua perlengkapan untuk tingkeban, dengan cara satu orang membawa satu barang keluar ke tempat dimana akan dido'akan dan ketika masuk kembali harus mencari jalan lain dan tidak boleh masuk melalu pintu tempat keluar tadi.

Terlepas dari berbagai pendapat mengenai hukum melestarikan tradisi tingkeban ini, masyarakat nahdliyyin percaya bahwa pelaksanaan tingkeban tidak diharamkan dalam artian

boleh dilakukan karna merupakan ungkapan dari rasa syukur kepada Allah berupa akan lahirnya seorang anak.

Dalam Q.S Ibrahim : 7 Allah berfirman yang artinya : “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"⁵

Jadi acara tingkeban semata-mata adalah sebgsi wujud syukur, bukan untuk tujuan meyekutkan Allah.

c. Tradisi Tingkeban atau Mitoni Pari

Tradisi ini dilakukan pada saat tanaman padi di sawah mulai berbihi dan tradisi ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat atas anugerah kesuburan padi dan berharap panen yang melimpah nantinya.⁶

Tradisi tingkeban atau mitoni pari, adalah tradisi yang sama dengan tradisi mitoni ibu hamil. Tradisi tingkeban pari diadakan ketika padi mulai berisi, sama halnya dengan tingkeban kehamilan, dalam tingkeban pari juga ada beberapa hal yang harus disiapkan. Diantaranya:

1. Rujak, rujak untuk tingkeban pari berbeda dengan rujak untuk tingkeban kehamilan. Rujak untuk tingkeban pari tidak untuk dikonsumsi, bahan-bahannya terdiri dari buah mengkudu, jeruk, daun dringu (semacam daun pandan, namun hidupnya harus di tempat berair), Kunyit, terasi dan garam. Bahan-bahan tersebut di jadikan satu kemudian di tumbuk kasar, setelah ditumbuk diletakkan di atas daun talas dan diatasnya diletakkan uler-uler.
2. Uler-uler, adalah sejenis kue basah yang terbuat dari tepung beras, santan, gula dan juga garam. Adonan tepung di uleni hingga kalis kemudian di buat menyerupai bentuk uler atau ulat setelah semua adonan menjadi bentuk uler, kemudian di kukus hingga matang dan di sajikan dengan taburan kelapa.

Prosesi tingkeban pari diawali dengan kundangan/Bancakan (Berdo'a) dirumah dengan mengundang tetangga sekitar. Untuk berkat yang di bawakan pulang berupa nasi, sambal kelapa, telur dan terkadang juga memakai rebusan daun bayam. Tak ketinggalan uler-uler juga sebagai berkat yang akan dibawa pulang. Dalam prosesi kundangan ini banyak pesan-pesan moral didalamnya. Seperti sebagai bentuk berbagi kepada tetangga dekat, menyambung tali silaturahmi dan juga sebagai bentuk berbagi kebahagiaan kepada tetangga atas tanaman padi yang mulai berisi. Dalam kundangan, do'a yang di panjatkan adalah do'a menurut agama islam. Dulunya kundangan atau Bancakan di desa Tengger wetan masih menggunakan do'a menurut adat jawa namun kini telah mengalami akulturasi.

Esok harinya, pemilik sawah pergi ke sawah yang telah di bacaki malam sebelumnya, dengan membawa rujak dan uler-uler, pemilik sawah mengitari sawah miliknya dengan menyebarkan rujak dan uler-uler pada padi yang mulai berisi. Dan yang pasti sebelum mengitari sawah, pemilik selalu mengawali langkahnya dengan bacaan basmalah yang berarti setiap apapun yang ingin dikerjakan selalu melibatkan Allah dan berharap agar Allah menjadikan tanaman padinya sehat dan bisa panen banyak.

⁵ Yuli saraswati, Skripsi, *HUKUM MEMPERINGATI TINGKEBAN (TUJUH BULANAN KEHAMILAN) PADA TRADISI MASYARAKAT JAWA MENURUT PANDANGAN TOKOH NAHDATUL ULAMA DAN TOKOH MUHAMMADIYAH*, 2018

⁶ <https://putatgede.kendakab.go.id/kabardetail/5920/tradisi-tingkeban-pari-di-poktan---margi-utomo---mengharapkan-panen-berkah.html>

Layaknya tingkeban kehamilan, tingkeban padi juga dilakukan semata-mata sebagai bentuk syukur atas tanaman padi yang mulai berisi dan betuk harapan kepada pencipta alam agar tanaman padi yang mulai berisi, bisa berisi banyak dan sehat sehingga bisa dipanen dengan hasil yang berlimpah dan berkah.

D. Kesimpulan

Masuknya Islam ke Nusantara bukanlah proses yang singkat melainkan melalui dinamika kehidupan yang cukup panjang. Hal ini dikarenakan masing-masing masyarakat telah memiliki keyakinan atau agama yang sudah dianut lama. Perjalanan penyebaran Islam di Bumi Nusantara yang memiliki berjuta ragam budaya, agama, dan keyakinan. Menjadikan gerak langkah penyebaran ajaran Islam harus menyesuaikan dan bisa melebur dalam kebudayaan masyarakat lokal, tanpa menghilangkan nilai-nilai ajaran yang dibawa (Akulturasi, Asimilasi, Infiltrasi).

Relasi agama dan budaya dalam ruang kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan. Nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam dua tradisi tersebut. Islam hadir dengan pemahaman keagamaan yang menjunjung tinggi tradisi dan budaya. Dengan akar budaya yang kuat dan di landasi spiritualitas yang kokoh akan tercipta keselarasan kehidupan antar komponen masyarakat yang saling menghargai dan menghormati pada perbedaan kehidupan yang ada.

Daftar Pustaka

Ariyono dan Siregar, Aminuddi. 1985 *Kamus Antropologi*. Jakarta : Akademik Pressindo.

Soekanto. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Piotr Sztompka. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.

KBBI, <https://kbbi.web.id/tradisi>

Tradisi Tingkeban Pari di Poktan "Margi Utomo" Mengharap Panen Berkah, <https://putatgede.kendalkab.go.id/kabardetail/5920/tradisi-tingkeban-pari-di-poktan---margi-utomo---mengharap-panen-berkah.html> (diakses,30,januaru,2023)

Yuli saraswati, Skripsi, *HUKUM MEMPERINGATI TINGKEBAN (TUJUH BULANAN KEHAMILAN) PADA TRADISI MASYARAKAT JAWA MENURUT PANDANGAN TOKOH NAH DATUL ULAMA DAN TOKOH MUHAMMADIYAH*, 2018